

Research Article

Penerapan Nilai-Nilai Kemandirian Siswa Melalui Kegiatan PPI di MTs Islamiyah Palangka Raya

Herlambang¹, Noorazmah², Yuliani³

1. Universitas Islam Negeri Palangka Raya, emeraldid8o@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Palangka Raya, noorazmah.hidayati@uin-palangkaraya.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Palangka Raya, yuliani.khalfiah@uin-palangkaraya.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 20, 2025
Accepted : December 5, 2025

Revised : November 16, 2025
Available online : December 11, 2025

How to Cite: Herlambang, Noorazmah, and Yuliani. 2025. "Penerapan Nilai-Nilai Kemandirian Siswa Melalui Kegiatan PPI Di MTs Islamiyah Palangka Raya". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11 (4):1424-34. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i4.2818.

Abstract: This study examines the implementation of student independence values through the Worship Practice (PPI) activity at MTs Islamiyah Palangka Raya. The purpose of the study is to describe how the values of discipline, responsibility, and initiative are developed through the PPI process as part of the formation of religious character and spiritual independence of students. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the value of student independence is formed through habituation, teacher role models, and active student involvement in routine worship. The value of discipline is reflected in the habit of punctuality and regularity of worship, responsibility through carrying out assigned tasks, and initiative through students' courage to take on roles without direct direction. The conclusion of the study confirms that PPI activities are effective in forming religious character and spiritual independence of students at the madrasah.

Keywords: Application, Values of Independence, Practice of Worship.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penerapan nilai-nilai kemandirian siswa melalui kegiatan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) di MTs Islamiyah Palangka Raya. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bagaimana nilai disiplin, tanggung jawab, dan inisiatif dikembangkan melalui proses PPI sebagai bagian dari pembentukan karakter religius dan kemandirian spiritual siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemandirian siswa terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan keterlibatan aktif siswa dalam pelaksanaan ibadah rutin. Nilai disiplin tercermin dari kebiasaan ketepatan waktu dan keteraturan ibadah, tanggung jawab melalui pelaksanaan tugas yang diberikan, serta inisiatif melalui keberanian siswa mengambil peran tanpa arahan langsung. Kesimpulan penelitian menegaskan

bahwa kegiatan PPI efektif dalam membentuk karakter religius dan kemandirian spiritual siswa di madrasah.

Kata Kunci: Penerapan, Nilai-Nilai Kemandirian, Praktek Pengamalan Ibadah.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuntut adanya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sebagai salah satu indikator penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Sebab, pendidikan adalah salah satu unsur yang paling penting dalam memajukan suatu bangsa. Hal ini mendorong upaya untuk membangun kemandirian siswa dalam dunia pendidikan. Secara prinsip, pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana Siswa bisa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kemampuan mengendalikan diri, membentuk kepribadian yang baik, serta memiliki kecerdasan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. (Nurfadilah and Lukman Hakim 2019)

Proses mengubah seseorang dari kebodohan ke pencerahan (pengetahuan), atau dari tidak tahu menjadi tahu dikenal sebagai pendidikan. Pendidikan adalah tindakan atau pengalaman yang memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan pikiran, karakter, atau kemampuan fisik seseorang. Pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diperoleh adalah hasilnya. (Annur, Yuriska, and Arditasari 2021)

Dalam proses belajar mengajar di kelas, interaksi antara guru dan siswa menjadi kunci utama terciptanya suasana pembelajaran yang dinamis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami pelajaran dan mengembangkan potensi diri. Sementara itu, siswa pun aktif berpartisipasi, baik dalam diskusi, kerja kelompok, maupun dalam mengemukakan pendapat. Situasi di kelas yang kondusif, ditambah dengan lingkungan sekolah yang mendukung, akan membentuk persepsi positif dalam diri siswa terhadap proses pembelajaran. (Wijaya 2015)

Keadaan ini semakin diperkuat dengan adanya persaingan prestasi antar siswa yang sehat. Persaingan tersebut mendorong siswa untuk berusaha lebih baik, meningkatkan motivasi, dan membangun rasa percaya diri. Melalui interaksi yang aktif dan kompetisi yang positif, siswa belajar bertanggung jawab atas proses serta hasil belajarnya sendiri. Pengalaman ini secara bertahap membentuk sikap kemandirian, ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan, mengatur waktu, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. (Aulia, Susilo, and Subali 2019)

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dan menampilkan sifat-sifat positif dalam bentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan situasi serta kondisi yang sedang dihadapi. Pada hakikatnya, kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengelola diri sendiri, baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak, tanpa selalu bergantung pada orang lain. Dalam dunia pendidikan, kemandirian menjadi pondasi penting karena siswa tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan, tetapi juga ditanamkan kemampuan untuk mengatur proses belajarnya, menyelesaikan tugas, serta menghadapi tantangan secara mandiri. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW riwayat

Bukhari nomor 2201 yang menjelaskan bahwa seseorang lebih baik berusaha sendiri meskipun dengan memikul seikat kayu bakar daripada meminta-minta kepada orang lain (Roza 2023). Sebagaimana Hadis Rasulullah SAW :

Artinya : “Dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi”. (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan kemandirian, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab sebagai nilai fundamental dalam membangun kepribadian seorang muslim. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan utama pelaksanaan PPI di MTs Islamiyah Palangka Raya, yaitu membentuk peserta didik agar mampu melaksanakan ibadah secara mandiri melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian peran seperti menjadi imam, muadzin, atau pemimpin doa. Dengan demikian, kegiatan PPI tidak hanya menjadi latihan teknis ibadah, tetapi juga menjadi sarana implementasi ajaran Rasulullah tentang kemandirian, di mana siswa didorong untuk bertanggung jawab terhadap dirinya, disiplin dalam menjalankan kewajiban, serta berinisiatif dalam melaksanakan tugas-tugas ibadah tanpa menunggu arahan guru. Integrasi inilah yang memperlihatkan bahwa pembentukan kemandirian siswa melalui PPI merupakan wujud nyata penerapan nilai-nilai teologis dalam praktik pendidikan madrasah.

Bagi seorang siswa, kemandirian dapat ditumbuhkan melalui peran orang tua di lingkungan rumah. Misalnya, pada anak yang sudah mencapai usia remaja, orang tua bisa membiasakan mereka untuk merawat dan mengurus diri sendiri, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, serta ikut berkontribusi dalam pekerjaan rumah tangga. Hal ini bisa dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti membantu memasak, merapikan tempat tidur, membersihkan kamar, menyapu, atau merawat tanaman yang ada di halaman rumah.

Selain peran orang tua, guru memiliki kontribusi penting dalam menumbuhkan kemandirian siswa karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah. Guru dapat menanamkan nilai kemandirian melalui pembiasaan, seperti menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab, menjaga kebersihan lingkungan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Nilai-nilai tersebut juga dapat dikembangkan melalui pembelajaran keterampilan dan kegiatan keagamaan, seperti Praktik Pengamalan Ibadah (PPI), yang berfungsi membentuk sikap mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. (Siswa et al. 2024)

Di madrasah, pelaksanaan PPI dilakukan secara rutin untuk memperkuat implementasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan siswa. Pelaksanaan PPI di madrasah umumnya dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, yaitu: pemberian materi keagamaan secara teoretis, pelatihan praktik ibadah dengan pendampingan langsung, evaluasi secara bertahap terhadap pemahaman dan keterampilan siswa, serta refleksi nilai-nilai spiritual dalam konteks sosial. Proses ini dirancang untuk membentuk **kemandirian religius**, yaitu kemampuan siswa untuk menjalankan

ibadah dengan inisiatif. Kemandirian dalam konteks ini tidak hanya mencakup aspek teknis pelaksanaan ibadah seperti salat, wudhu, atau do'a, tetapi juga mencakup pembentukan sikap tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kesadaran moral sebagai manifestasi dari nilai-nilai keagamaan yang dipahami dan diyakini. (Permata Sari, Nirwana, and Yamin 2023)

PPI (Praktik Pengamalan Ibadah) merupakan salah satu proses pembelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan siswa dengan mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan syari'ah Islam yang kemudian menjadi dasar panduan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta penggunaan pengamalan. Siswa akan mendapatkan bimbingan untuk memahami hukum-hukum dan tata cara beribadah kepada Allah SWT melalui PPI (Surawan et al. 2023). Di Madrasah, PPI dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa, menumbuhkan karakter religius siswa, dan membiasakan praktik ibadah secara rutin dan benar. Jadi, PPI adalah strategi pendidikan yang bertujuan menjadikan siswa mandiri dalam ibadah dan belajar, serta berkarakter baik melalui pendekatan yang konsisten dan berkesinambungan (Ekayanti and Istiyati Mahmudah 2024).

Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan Ibu M sebagai salah satu guru pembimbing PPI di MTs Islamiyah Palangka Raya, masih ditemukan beberapa siswa yang belum mandiri dalam praktik ibadah seperti wudhu, salat, dan hafalan doa-doa harian. Hal ini sejalan dengan observasi lapangan yang menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum mampu mengucapkan niat salat dengan benar, belum menyelesaikan tugas hafalan secara mandiri, serta kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan ibadah. Kondisi ini menggambarkan bahwa pelaksanaan PPI yang sudah berjalan secara rutin belum sepenuhnya mencapai tujuan untuk membentuk kemandirian religius siswa di MTs Islamiyah Palangka Raya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan **mendeskripsikan** penerapan nilai-nilai kemandirian siswa melalui kegiatan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) serta menganalisis bagaimana guru pembimbing PPI dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian melalui kegiatan PPI di MTs Islamiyah Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MTs Islamiyah Palangka Raya pada bulan September-November 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara alami dan objektif penerapan nilai-nilai kemandirian siswa melalui kegiatan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI). Subjek penelitian terdiri dari guru pembimbing PPI kelas VII sebagai pihak yang paling memahami strategi dan kendala pelaksanaan program (purposive sampling), Informan pendukung meliputi siswa kelas VII sebagai pelaksana kegiatan ibadah dan wakil kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan PPI. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap. Pertama, pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan kesesuaian makna. Data yang tersebar kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama nilai

kemandirian, yaitu *disiplin, tanggung jawab, dan inisiatif*. Kedua, pada tahap penyajian data, seluruh temuan yang telah dikelompokkan disusun dalam bentuk matriks tematik sehingga hubungan antardata lebih mudah terlihat. Matriks ini menampilkan rangkuman informasi dari guru, siswa, dan dokumen madrasah pada masing-masing tema. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi kembali seluruh temuan melalui triangulasi sehingga hasil penelitian benar-benar menggambarkan penerapan nilai kemandirian dalam kegiatan PPI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Yang Ditanamkan Dalam Kegiatan PPI

Kegiatan Praktik Pengalaman Ibadah (PPI) di MTs Islamiyah Palangka Raya merupakan salah satu program pembinaan karakter religius yang berfokus pada pembentukan kemandirian spiritual siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 13.55 WIB di kelas dengan bimbingan langsung dari guru pembimbing PPI kelas. Melalui kegiatan ini, siswa dibimbing untuk melaksanakan tata cara ibadah dengan benar, sekaligus menumbuhkan nilai-nilai kemandirian seperti disiplin, tanggung jawab, dan inisiatif.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai kemandirian dalam kegiatan PPI tidak dilakukan melalui ceramah atau instruksi satu arah, melainkan melalui pembiasaan dan keteladanan langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yusutria and Febriana 2019) yang menjelaskan bahwa proses penanaman nilai kemandirian dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara gradual dan berkesinambungan, melalui keteladanan, pembiasaan, serta kesadaran diri peserta didik dalam menjalankan tanggung jawabnya.

a. Nilai Disiplin

Nilai disiplin merupakan aspek yang paling menonjol dalam pelaksanaan kegiatan PPI. Berdasarkan hasil wawancara, guru pembimbing PPI kelas VII menjelaskan bahwa disiplin merupakan fondasi awal bagi tumbuhnya kemandirian siswa. Pembentukan kedisiplinan dilakukan melalui pembiasaan waktu, keteraturan dalam pelaksanaan ibadah, serta ketaatan terhadap tata tertib madrasah. Ia menuturkan, “Untuk menumbuhkan aspek kedisiplinan yang paling utama di sini adalah dari gurunya sendiri, gurunya harus tepat waktu karena itu akan jadi contoh buat siswa.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan utama yang memberi pengaruh langsung terhadap perilaku siswa. (Wawancara, 8 Oktober 2025)

Nilai disiplin tercermin dari kebiasaan siswa datang lebih awal sebelum kegiatan PPI dimulai serta menjaga ketertiban selama beribadah. Beberapa siswa mengaku berupaya mengatur waktunya agar tidak terlambat dan merasa malu apabila datang setelah kegiatan dimulai. Selain itu, siswa juga terbiasa menjaga kebersihan dan kerapian tempat salat sebagai bagian dari tanggung jawab ibadah. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya ditanamkan melalui arahan guru, tetapi tumbuh melalui pembiasaan konkret yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan. Hal ini dibuktikan oleh beberapa siswa (NA, RA), seta kegiatan PPI membuat kebersihan dan ketertiban terjaga selama beribadah (ZA). Dari berbagai pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa nilai disiplin telah tertanam

melalui pembiasaan konkret, bukan sekadar instruksi verbal. (Wawancara, 16 Oktober 2025)

Hal ini diperkuat dalam penelitian (Rahayu 2021) yang menyatakan bahwa disiplin merupakan salah satu indikator utama dalam pembentukan kemandirian individu, karena melalui disiplin seseorang belajar mengontrol diri dan mengatur waktu secara efektif.

b. Nilai Tanggung Jawab

Selain disiplin, nilai tanggung jawab juga menjadi pilar utama dalam kegiatan PPI. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru pembimbing PPI kelas VII menjelaskan bahwa setiap siswa diberikan peran dan tanggung jawab tertentu selama kegiatan berlangsung. Tugas tersebut meliputi menyiapkan perlengkapan pembelajaran, memimpin doa, menjaga kebersihan kelas, hingga memastikan semua perlengkapan dikembalikan dengan baik setelah kegiatan selesai. Dengan cara ini, siswa belajar memahami pentingnya tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya. (Wawancara, 8 Oktober 2025)

Guru pembimbing PPI kelas VII menuturkan bahwa pemberian tanggung jawab kepada siswa dilakukan secara bertahap agar mereka dapat belajar mengelola tugas dengan mandiri. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk melaksanakan perannya masing-masing, dan hasilnya dievaluasi setelah kegiatan selesai (Wawancara, 8 Oktober 2025). Tujuannya bukan hanya agar tugas terselesaikan, tetapi agar siswa menyadari makna moral di balik tanggung jawab tersebut. Beberapa siswa (ZA, NA) menyampaikan bahwa mereka dan selalu berusaha hadir karena merasa kegiatan PPI merupakan kewajiban yang harus dijalankan dengan sepenuh hati (Wawancara, 16 Oktober 2025).

Nilai tanggung jawab yang ditanamkan melalui kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek tugas, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual. Siswa dilatih untuk memahami bahwa tanggung jawab bukan sekadar perintah dari guru, melainkan bagian dari ibadah yang harus dilaksanakan dengan keikhlasan. (Laili Etika Rahmawati & Vitria Indriyani Setyaningsih 2021) menegaskan bahwa tanggung jawab merupakan ciri utama individu mandiri yang terbentuk melalui pengalaman langsung dan pembiasaan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan PPI menjadi sarana nyata untuk melatih siswa agar memiliki kesadaran moral dan spiritual dalam menjalankan kewajibannya.

Melalui pelaksanaan kegiatan yang konsisten, siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan sekolah. Tanggung jawab yang tumbuh dari kegiatan PPI juga berpengaruh pada perilaku mereka di luar kegiatan keagamaan, seperti membantu teman, menjaga kebersihan madrasah, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab yang ditanamkan melalui PPI telah berhasil membentuk karakter siswa yang tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

c. Nilai Inisiatif

Nilai inisiatif juga menjadi salah satu aspek penting dari pembentukan kemandirian siswa melalui kegiatan PPI. Berdasarkan hasil wawancara, guru pembimbing PPI kelas VII menyebutkan bahwa siswa diberikan kesempatan untuk

menjadi imam, muadzin, atau pemimpin doa secara bergiliran. Dalam praktiknya, sebagian siswa mulai menunjukkan inisiatif tanpa menunggu perintah. Guru menyatakan bahwa, “Insya Allah hampir semua siswa sudah memiliki inisiatif ketika menjadi imam, muadzin, ataupun memimpin doa” (Wawancara, 8 oktober 2025).

Nilai inisiatif muncul melalui keberanian siswa mengambil peran dalam kegiatan PPI. Beberapa siswa menunjukkan hal ini (ZA, RA) dengan kesediaan memimpin doa atau menjadi imam tanpa menunggu perintah guru, (Wawancara, 16 Oktober 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PPI mampu menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri siswa sebagai bagian dari proses menuju kemandirian spiritual.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Zuroidah 2022) yang menyebutkan bahwa inisiatif merupakan bagian dari indikator kemandirian yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk bertindak tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu, ini juga berjalan sesuai dengan (Yusutria and Febriana 2019) bahwa kesadaran diri dan pembiasaan positif menjadi dasar tumbuhnya inisiatif dalam diri siswa. Dengan demikian, kegiatan PPI menjadi wadah konkret bagi siswa untuk belajar mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri dalam konteks religius.

Secara keseluruhan, nilai-nilai kemandirian yang ditanamkan dalam kegiatan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) di MTs Islamiyah Palangka Raya meliputi nilai disiplin, tanggung jawab, dan inisiatif. Ketiga nilai tersebut tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan aktif guru pembimbing PPI dalam membimbing siswa. Nilai disiplin ditanamkan melalui ketepatan waktu dan keteraturan ibadah, tanggung jawab melalui pelaksanaan tugas dan kesadaran beribadah, serta inisiatif melalui keberanian siswa mengambil peran tanpa arahan langsung. Ketiganya membentuk fondasi kemandirian spiritual siswa yang tercermin dalam kebiasaan ibadah dan perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan makna QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang menegaskan bahwa perubahan perilaku seseorang bergantung pada usahanya memperbaiki diri. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai kemandirian dalam kegiatan PPI telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong siswa untuk bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban religiusnya.

Penerapan Nilai-Nilai Kemandirian Dalam Kegiatan PPI

Penerapan nilai-nilai kemandirian dalam kegiatan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) di MTs Islamiyah Palangka Raya dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Prosesnya tidak hanya sekadar memberikan pemahaman teoritis tentang pentingnya nilai-nilai tersebut, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang dibiasakan setiap minggu. Guru pembimbing PPI kelas VII berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif, belajar dari pengalaman langsung, dan mengembangkan kesadaran diri dalam menjalankan tanggung jawab keagamaannya.

a. Penerapan Nilai Disiplin

Penerapan nilai disiplin dalam kegiatan PPI dilakukan melalui pengaturan

waktu, sistem kehadiran, serta ketertiban selama kegiatan berlangsung. guru pembimbing PPI kelas VII memulai kegiatan tepat waktu dan mengingatkan siswa agar hadir sebelum jam kegiatan dimulai. Dengan pembiasaan tersebut, siswa belajar mengelola waktu dan menghargai keteraturan.

Dalam wawancara, guru pembimbing PPI kelas VII menyebutkan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan disiplin adalah dengan menciptakan lingkungan kegiatan yang teratur. Siswa diminta untuk menyiapkan perlengkapan kegiatan secara mandiri, menjaga ketenangan di kelas, dan mengikuti jalannya kegiatan tanpa perlu diarahkan berulang kali. Guru tidak menerapkan hukuman yang keras, melainkan pendekatan kesadaran diri dengan menekankan bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual (Wawancara, 8 Oktober 2025).

Selain itu, guru pembimbing PPI kelas VII juga melakukan refleksi singkat di akhir kegiatan untuk mengevaluasi keterlambatan atau pelanggaran kecil, sambil memberikan apresiasi bagi siswa yang datang tepat waktu. Cara ini membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku disiplin tanpa paksaan. Secara bertahap, penerapan disiplin ini membentuk pola kebiasaan positif di kalangan siswa, baik dalam kegiatan PPI maupun aktivitas belajar lainnya di madrasah.

b. Penerapan Nilai Tanggung Jawab

Penerapan nilai tanggung jawab dalam kegiatan PPI diwujudkan melalui pemberian tugas dan peran yang berbeda pada setiap siswa. Guru pembimbing PPI kelas VII membagi tanggung jawab sesuai kemampuan masing-masing, seperti memimpin doa, menyiapkan perlengkapan kegiatan, hingga membersihkan kelas setelah kegiatan selesai. Strategi pembagian tugas ini bertujuan untuk melatih siswa agar terbiasa melaksanakan amanah secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Pemberian peran ibadah seperti menjadi imam, muadzin, dan pemimpin doa dilakukan secara bergiliran sebagai bentuk amanah yang harus dipersiapkan oleh siswa. Mekanisme ini menuntut siswa untuk menjaga hafalan, memperbaiki bacaan, dan menyiapkan diri sebelum kegiatan dimulai. Proses penugasan ini tidak hanya memperkuat aspek teknis ibadah, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran spiritual bahwa tugas tersebut adalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai muslim. Hal ini terbukti ketika beberapa siswa (NA, ZA) mengaku menyiapkan diri bukan karena disuruh guru, tetapi karena merasa tugas tersebut harus dijalankan dengan baik. Pembentukan tanggung jawab melalui pemberian peran ini sejalan dengan teori internalisasi nilai, di mana pengalaman langsung dan pengulangan perilaku mampu menumbuhkan komitmen moral yang muncul dari dalam diri siswa, bukan sekadar kepatuhan eksternal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Laili Etika Rahmawati & Vitria Indriyani Setyaningsih 2021), bahwa nilai tidak hanya ditanamkan melalui arahan verbal, tetapi melalui pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik merasakan, mempraktikkan, dan memaknai tanggung jawab secara nyata.

Melalui metode ini, siswa tidak hanya melaksanakan tanggung jawab karena perintah, tetapi juga karena kesadaran pribadi. Mereka memahami bahwa setiap

peran yang dijalankan merupakan bagian dari ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Penerapan nilai tanggung jawab seperti ini juga melatih siswa untuk konsisten dan berkomitmen terhadap kewajiban yang diberikan.

c. Penerapan Nilai Inisiatif

Nilai inisiatif merupakan bagian penting dalam pembentukan kemandirian siswa melalui kegiatan PPI di MTs Islamiyah Palangka Raya. Berdasarkan hasil wawancara, guru pembimbing PPI kelas VII menjelaskan bahwa kegiatan PPI memberikan ruang bagi siswa untuk berperan aktif tanpa harus selalu diarahkan. Setiap siswa diberikan kesempatan menjadi imam, muadzin, atau pemimpin doa secara bergiliran agar terbiasa mengambil tanggung jawab dan menunjukkan kepercayaan diri. (Wawancara, 8 Oktober 2025)

Guru pembimbing PPI kelas VII menyampaikan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai menunjukkan inisiatif dalam menjalankan kegiatan. Beberapa siswa (ZA, RA) menunjukkan kesiapan diri dengan maju memimpin doa atau menjadi imam secara sukarela. (Wawancara, 16 Oktober 2025). Hal ini membuktikan bahwa kegiatan PPI tidak hanya melatih aspek ritual keagamaan, tetapi juga menumbuhkan keberanian dan kesadaran diri siswa untuk bertindak secara mandiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Zuroidah 2022) yang menyatakan bahwa inisiatif merupakan indikator penting dari kemandirian, karena menunjukkan kemampuan seseorang untuk bertindak berdasarkan kesadaran pribadi tanpa ketergantungan terhadap orang lain. Dalam kegiatan PPI, siswa dibiasakan untuk mengambil peran aktif sehingga muncul dorongan internal untuk berkontribusi dalam pelaksanaan ibadah bersama.

Selain itu, Nilai inisiatif terlihat ketika siswa berani mengambil peran dalam kegiatan PPI tanpa menunggu arahan guru, seperti memimpin doa atau maju menjadi imam secara sukarela. Sikap ini tidak muncul begitu saja, tetapi berkembang melalui pola pendampingan yang dilakukan guru. Guru membiasakan suasana PPI yang terbuka, di mana setiap siswa diberi kesempatan untuk mencoba memimpin ibadah tanpa harus takut salah. Guru juga memberi apresiasi sederhana seperti pujian, ucapan terima kasih, atau penguatan ketika siswa berani mengambil peran. Pendekatan ini menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga siswa merasa nyaman untuk tampil dan berinisiatif. Dengan cara ini, keberanian siswa muncul bukan karena paksaan, tetapi dari keyakinan bahwa mereka mampu dan mendapat dukungan dari lingkungan belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yusutria and Febriana 2019) bahwa kesadaran diri dan pembiasaan positif merupakan dasar dalam menumbuhkan inisiatif pada peserta didik.

Melalui penerapan nilai inisiatif ini, kegiatan PPI berhasil menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, dan tanggung jawab spiritual siswa. Siswa belajar untuk tidak bergantung pada arahan guru semata, tetapi mampu mengambil keputusan berdasarkan kesadaran dan niat baik. Dengan demikian, kegiatan PPI di MTs Islamiyah Palangka Raya berperan penting dalam membentuk siswa yang mandiri, berani mengambil peran, serta memiliki kesadaran religius dalam bertindak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Islamiyah Palangka Raya,

dapat disimpulkan bahwa kegiatan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kemandirian siswa. Kegiatan ini menjadi sarana pembiasaan dan pelatihan karakter yang menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta inisiatif siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Nilai disiplin tercermin dari kebiasaan siswa yang datang tepat waktu dan mempersiapkan perlengkapan ibadah sebelum kegiatan dimulai. Nilai tanggung jawab terlihat dari kesungguhan siswa dalam menjalankan tugas yang diberikan, seperti menyiapkan perlengkapan salat dan menjaga kebersihan tempat ibadah. Sedangkan nilai inisiatif tampak dari keberanian siswa dalam mengambil peran, misalnya menjadi imam, muadzin, atau pemimpin doa tanpa harus menunggu arahan dari guru pembimbing PPI kelas VII.

Secara keseluruhan, kegiatan PPI di MTs Islamiyah Palangka Raya berjalan dengan baik dan efektif dalam membentuk karakter religius serta kemandirian spiritual siswa. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk lebih bertanggung jawab, berani mengambil keputusan, dan membiasakan diri menjalankan ibadah secara mandiri sebagai bagian dari penguatan karakter islami di lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Yusri Fajri, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari. 2021. "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan." *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*: 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>.
- Aulia, Lisa Nur, Susilo Susilo, and Bambang Subali. 2019. "Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Model Problem- Based Learning Berbantuan Media Edmodo Efforts to Increase Student Self-Regulated Learning with Problem-Based Learning Model Use Edmodo." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 5(1): 69–78.
- Ekayanti, Febriani, and Istiyati Mahmudah. 2024. "Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (Ppi) Kelas Vi Untuk Meningkatkan Kesadaran Spiritual Siswa Min 2 Kota Palangka Raya." *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(2): 11–20. doi:10.57094/haga.v3i2.2337.
- Laili Etika Rahmawati, and Vitria Indriyani Setyaningsih. 2021. "Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 7(2): 353–65. doi:10.22219/kembara.v7i2.16326.
- Nurfadilah, Siti, and Dori Lukman Hakim. 2019. "Kemandirian Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika." *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*: 1214–22.
- Permata Sari, Cici, Ida Nirwana, and Muhammad Yamin. 2023. "Pengaruh Kompetensi Dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) (Studi Kasus Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Koto Baru)." *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1(1): 55–68.

- Rahayu, Kis. 2021. "Internalisasi Nilai Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nur'Aini Ngampilan Yogyakarta." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6(1): 5-16. doi:10.31316/g.couns.v6i1.2176.
- Roza, Ahmad Fadhly. 2023. "LAW JU'ALAH IN ISLAM." 13(2): 147-65.
- Siswa, Sosial, D I Madrasah, Muhammad Zein, Iain Ternate, and Maluku Utara. 2024. "PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KEMANDIRIAN SPIRITUAL DAN SOSIAL SISWA DI MADRASAH" Muhammad Zein IAIN Ternate, Maluku Utara." 2(2): 168-77.
- Surawan, Surawan, Syahmidi, M. Redha Anshari, and Saiful Luthfi. 2023. "Pembinaan Keagamaan Bagi Mahasiswa Melalui Ppi (Praktik Pengamalan Ibadah) Di Iain Palangka Raya." *Jurnal Paris Langkis* 4(1): 26-37. doi:10.37304/paris.v4i1.10944.
- Wijaya, Rasman Sastra. 2015. "Hubungan Kemandirian Dengan Aktivitas Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling* 1(3): 40-45.
- Yusutria, Yusutria, and Rina Febriana. 2019. "Aktualisasi Nilai-Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1): 577-82. doi:10.29313/tjpi.v8i1.4575.
- Zuroidah, Ervien. 2022. "Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja." *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research* 1(2): 119-31. doi:10.35719/maddah.vii2.8.